

**BAB III**

**PELAKSANAAN AKAD BAWON DI DESA GEMULUNG,  
KELURAHAN KWANGEN, KECAMATAN GEMOLONG, SRAGEN**

**A. Monografi dan Demografi Kelurahan Kwangen, Kec. Gemolong,  
Kab. Sragen**

**1. Keadaan Monografi Kelurahan Kwangen**

Kelurahan Kwangen merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. Kelurahan Kwangen memiliki luas wilayah  $\pm 276$  Ha, dari luas wilayah tersebut Kelurahan Kwangen terdiri dari  $\pm 203$  Ha tanah sawah,  $\pm 64,86$  Ha tanah kering. Tanah untuk fasilitas umum ada  $\pm 8,14$  Ha digunakan untuk lapangan olah raga  $\pm 1$  Ha, pemakaman umum  $\pm 0,75$  Ha serta sungai dan jalan  $\pm 6,39$  Ha. Keadaan tanah berada pada ketinggian 130 m diatas permukaan air laut.

Kelurahan Kwangen terdiri dari 3 Lingkungan, 7 Desa, 3 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT). Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Girimargo Kecamatan Miri.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ngembat Padas.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gemolong.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jeruk Kecamatan Miri.

Letak wilayah Kelurahan Kwangen berada paling dekat dengan Ibukota Kecamatan. Jarak ke Ibukota Kecamatan terdekat adalah 2,5 km dengan lama tempuh 15 menit. Sedangkan jarak ke Ibukota Kabupaten terdekat adalah 32 km dengan lama tempuh 60 menit menggunakan kendaraan sepeda motor.<sup>1</sup>

## **2. Keadaan Demografi Kelurahan Kwangen**

Demografi Kelurahan Kwangen Kec. Gemolong Kab. Sragen pada bulan Januari 2010 adalah sebagai berikut: Jumlah penduduk Kelurahan Kwangen berdasarkan daftar Mapping Kelurahan Kwangen 2010 adalah sebanyak 3.853 orang. Terdiri dari 1.898 orang laki-laki dan 1.955 orang perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.071 KK. Jumlah keluarga miskin ada 294 KK, jumlah balita ada 263 anak serta 3 anak mengalami gisi buruk.<sup>2</sup>

Seluruh penduduk Kelurahan Kwangen beragama dan tidak seorangpun yang tidak menganut kepercayaan. Sebagian besar penduduknya itu beragama Islam. Adapun jumlah penganut agama Islam adalah 3.813 orang, penganut agama Kristen 37 orang, penganut agama Katholik 1 orang, penganut agama Hindu 4 orang.

---

<sup>1</sup> Laporan Monografi Keadaan Tahun 2010, data dari Kantor Kelurahan Kwangen Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen

<sup>2</sup> Mapping Kelurahan Kwangen Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2010

Selanjutnya berdasarkan data jumlah penduduk menurut kelompok usia, yaitu sebagai berikut:

Usia 0 s/d 1 tahun	:	62	jiwa
Usia 1 s/d 5 tahun	:	201	jiwa
Usia 5 s/d 6 tahun	:	87	jiwa
Usia 7 s/d 15 tahun	:	731	jiwa
Usia 16 s/d 21 tahun	:	391	jiwa
Usia 22 s/d 59 tahun	:	1642	jiwa
Usia diatas 60 tahun	:	452	jiwa. <sup>3</sup>

Penduduk di Kelurahan Kwangen mengutamakan pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya jumlah penduduk usia sekolah yang berhasil menamatkan pendidikannya setaraf dengan SMU dan kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi (D3, S1). Berikut ini penulis paparkan klasifikasi penduduk menurut pendidikan mereka:<sup>4</sup>

Buta huruf	:	-	jiwa
Belum sekolah	:	437	jiwa
Tidak tamat SD	:	37	jiwa
Tamat SD	:	1053	jiwa
Tamat SLTP	:	966	jiwa
Tamat SLTA	:	950	jiwa

---

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Laporan Demografi tahun 2010 di Kelurahan Kwangen Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.

Tamat akademik/PT : 143 jiwa

Sarjana : 169 jiwa

Mata pencaharian yang dimiliki masyarakat di Kelurahan Kwangen kebanyakan adalah karyawan swasta namun disisi lain ada yang bertani baik itu buruh tani maupun bertani milik sendiri. Sebagian besar sawah para petani di Kelurahan Kwangen merupakan sawah irigasi dengan tiga kali musim tanam yakni dua kali musim tanam padi dan sekali musim tanam palawija. Jenis sawah lain adalah sawah tadah hujan sehingga para petani hanya bisa bertanam dimusim hujan. Dalam satu tahun sawah tadah hujan ini hanya bisa ditanami sebanyak dua kali yaitu padi dimusim tanam pertama dan palawija dimusim tanam kedua.

Untuk menggambarkan keadaan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Kwangen tersebut dengan lebih jelas, tabel berikut ini akan mendeskripsikan tentang mata pencaharian mereka sebagai berikut :

Jenis mata pencaharian penduduk pada tahun 2010:

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh tani	592 jiwa
2	Petani	310 jiwa
3	Pedagang	60 jiwa
4	PNS	109 jiwa
5	TNI/POLRI	27 jiwa

6	Penjahit	8 jiwa
7	Montir	5 jiwa
8	Sopir	51 jiwa
9	Karyawan swasta	2207 jiwa
10	Tukang kayu	5 jiwa
11	Tukang batu	20 jiwa
12	Guru swasta	27 jiwa
13	Pemulung/rosok	41 jiwa
14	Belum kerja	391 jiwa
Jumlah		3853 jiwa

Sumber data: Laporan Demografi tahun 2010 di Kelurahan Kwangen

Dalam bidang pertanian, penulis paparkan luas lahan para petani di Kelurahan Kwangen yaitu sebagai berikut:

Tanaman yang ditanami mereka adalah:

Tanaman padi	:	202 ha
Tanaman jagung	:	5 ha
Tanaman kacang tanah	:	10 ha
Kedelai	:	2 ha

Sarana dan prasarana pertanian yang dapat dimanfaatkan petani sebagai berikut:

Sumur pantek	:	450 buah
Waduk/Bendungan	:	- buah
Embung/Dam	:	1 buah

Sungai : 1 buah  
 Mesin bajak/Traktor : 15 buah  
 Pompa air/Disel : 357 buah

Kelembagaan petani yang ada di kelurahan Kwangen.

No.	Kelompok tani	Jumlah anggota	lokasi
1	Tani mantep	31 orang	Nglangak
2	Makmur abadi	26 orang	Kwangen
3	Sumber tani	25 orang	Sampir
4	Ngundi rejeki	51 orang	Gemulung
5	Jasa tani	45 orang	Candirejo

Sumber data: Laporan Demografi tahun 2010 di Kelurahan Kwangen

Berikut penulis paparkan data produk hasil pertanian di Kelurahan Kwangen. Mayoritas hasil pertanian dari padi di Kabupaten Sragen memiliki kualitas baik karena struktur tanahnya rata dan pengairan lancar.

Produk hasil pertanian Kelurahan Kwangen

No.	Komoditas	Luas tanam (ha)	Produksi (ton/ha)
1	Padi	196	7,5
2	Jagung Hibrida	5	6,2
3	Kacang Tanah	5	5
4	Melon dan Cabai	3	5

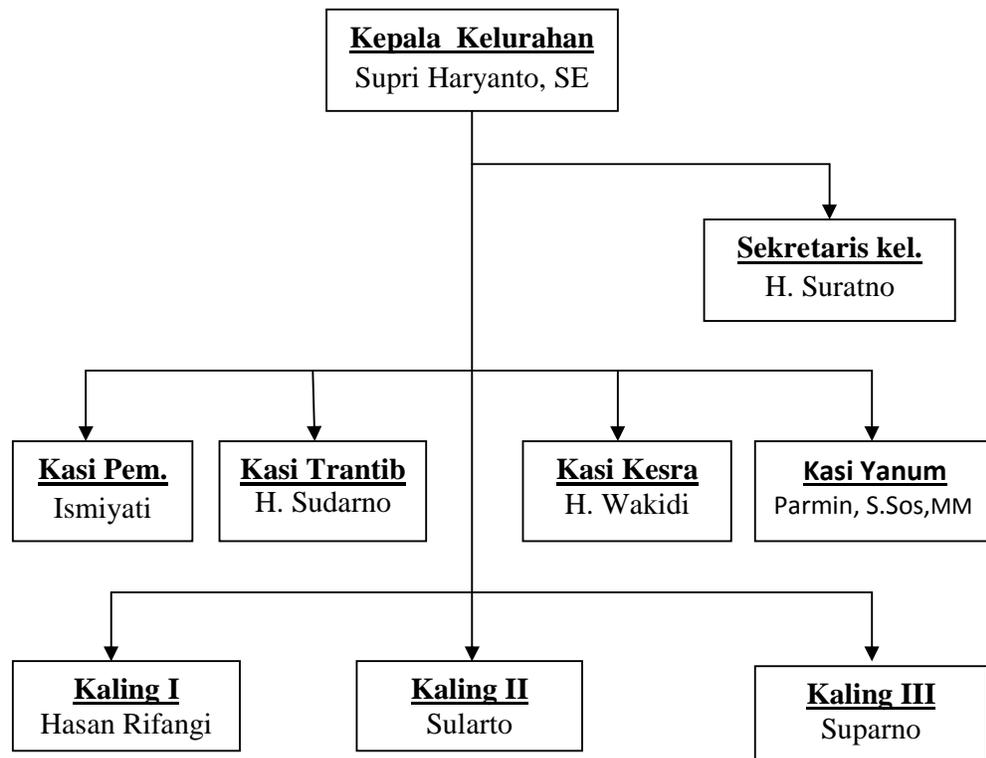
Sumber data: Laporan Demografi tahun 2010 di Kelurahan Kwangen

Selain bertani, masyarakat di Kelurahan Kwangen juga memiliki Jenis usaha/home industri. Berikut penulis paparkan data jenis usaha dari Kelurahan Kwangen.

Produk tempe/tahu	:	11	orang
Produk roti/kue	:	2	orang
Home industri penjahit	:	6	orang
Home industri mebel	:	3	orang
Bakso/mie	:	4	orang
Warung/toko kelontong	:	28	orang
Pemulung	:	48	orang
Pengusaha rosok	:	3	orang
Bengkel	:	3	orang

Berikut penulis tunjukkan struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Kwangen Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen yang sampai sekarang masih memiliki kewajiban di Kantor Kelurahan. Dari Mapping Kelurahan yang diberikan kepada penulis merupakan data tahun 2010. Tidak mencantumkan data terbaru dan memang belum diganti sehingga penulis mencari data langsung dari Staf Kantor Kelurahan.

### Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Kwangen<sup>5</sup>



#### B. Pelaksanaan Sistem Bawon di Desa Gemulong, Kel. Kwangen, Kec. Gemolong, Kab. Sragen

Setiap perilaku manusia tidak pernah lepas dari bantuan orang lain, demikian juga praktek pengupahan buruh tani di desa Gemulong Kelurahan Kwangen Kec. Gemolong Kab. Sragen ini. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka bekerja membanting tulang dengan bekerja sebagai buruh tani meski mendapatkan upah berupa padi yang baru diketahui upahnya setelah pekerjaannya selesai untuk memanen.

<sup>5</sup> Diambil dari papan Struktur Organisasi di Kantor Kelurahan Kwangen Kecamatan Gemolong Kab. Sragen

## 1. Pihak yang bersangkutan

Dalam pelaksanaan upah buruh tani ini ada dua pihak yang terlibat, yaitu:

### a. Pemilik sawah

Pemilik sawah adalah orang yang memiliki hak penuh atas tanah sawahnya untuk ditanami padi, kacang, jagung ataupun tanaman palawija lainnya. Pada saat tanah sawah siap untuk ditanami ataupun siap untuk memanen itu pemilik sawah biasanya meminta bantuan kepada buruh tani untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya di sawah. Karena pemilik sawah tidak mungkin bisa menyelesaikan sendiri baik pada saat menanam ataupun memanen.

### b. Buruh tani

Buruh tani adalah orang yang melakukan pekerjaan untuk menyelesaikan pekerjaan pemilik sawah, dalam hal ini memanen padi. Pada saat padi siap untuk dipanen, pemilik sawah mulai mencari buruh tani untuk membantunya memanen. Biasanya untuk memanen padi itu membutuhkan waktu 3-4 hari tergantung luas lahan sawahnya dan jumlah buruh tani yang bekerja. Semakin banyak buruh tani yang bekerja semakin cepat pula memanen padinya.

## 2. Mekanisme

Menjadi buruh tani merupakan pilihan masyarakat desa Gemulung Kelurahan Kwangen setelah tidak terserap pada wilayah formal. Wilayah informal memang selalu menjadi pilihan kedua bagi orang yang tidak terserap dalam wilayah formal. Buruh tani dijadikan pilihan masyarakat desa Gemulung Kel. Kwangen setelah dirasa tidak ada pekerjaan lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Darno selaku buruh tani.<sup>6</sup> Selain itu menjadi buruh tani juga merupakan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang yang lumayan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Tukirin, Bapak Mandrim, Bapak Paino dan Mas Pingat.<sup>7</sup>

Bagi masyarakat Kwangen, akad Bawon sudah menjadi keharusan yang ada setiap kali masa panen padi. Menurut kepala lingkungan Bapak Sularto, “Dengan akad Bawon ini, pekerja dan pemilik sawah sama-sama mendapat kebaikan/keuntungan. Bagi pekerja, ia menikmati beras/padi meski tidak memiliki lahan sawah untuk menanam padi, sehingga dapat memenuhi sebagian kebutuhan keluarga. Sedangkan bagi pemilik sawah, ia merasa terbantu untuk merampungkan panen padi yang dimiliki. Sejauh ini tidak ada masyarakat yang mengadu ke perangkat desa terkait persoalan akad

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Darno pada tanggal 10 April 2012

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Tikirin pada tanggal 11 April 2012, Bapak Mandrim, Bapak Paino tanggal 10 April 2012 dan Mas Pingat tanggal 12 April 2012

Bawon. Itu artinya kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan.”<sup>8</sup>

Perjanjian kerja dengan buruh tani ini dilakukan tidak secara tertulis. Karena memang dasarnya tidak ada perjanjian yang rumit, hanya sebuah kesepakatan untuk bekerja ketika waktu panen telah tiba. Dalam kesepakatan tersebut pun tidak dibahas secara mendetail tentang hak dan kewajiban kedua belah pihak. Menurut penuturan Bapak Gimin sebagai pemilik sawah, yang penting hak dan kewajiban masing-masing pihak bisa terpenuhi. Hak pemilik sawah adalah memperoleh pelayanan jasa dari buruh untuk memanen padi di sawahnya. Adapun kewajibannya adalah memberikan upah kepada para buruh dan memberi sarapan dan makan siang selama bekerja. Hak buruh tani tentu mendapatkan upah dari pemilik sawah dan kewajibannya yaitu bekerja untuk pemilik sawah memanen padi di sawah sampai selesai hingga bisa diketahui hasil keseluruhan panen dan selanjutnya dibagi seperdelapan. Seperdelapan dari keseluruhan hasil panen itulah upah untuk para buruh.

Berikut akan penulis jabarkan proses memanen padi, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kepala Lingkungan II Bapak Sularto pada tanggal 28 Juni 2012

1. *Ngerit*

*Ngerit* adalah istilah orang Jawa dalam proses memanen padi yang maksudnya adalah memotong tanaman padi mendekati akar. Yang nantinya tanaman padi menjadi mudah untuk diambil padinya.

2. Tanaman padi yang telah dipotong dikumpulkan

Padi yang telah di *rit*, kemudian dikumpulkan menjadi dua tumpukan tanaman padi di kanan dan di kiri alat yang dipakai untuk *ngerek* padi. Tujuannya agar tanaman padi tadi bisa segera di-*'erek*.

3. *Ngerek*

Untuk merontokkan padi dari batang dan daunnya, maka dilakukan perontokkan dengan menggunakan alat perontok, nama alatnya itu adalah *Dos*. Tanaman padi yang telah terkumpul dibagian kanan dan kiri *Dos* kemudian salah satu buruh menjalankan *dos*, dari kanan dan kiri *Dos* ada buruh tani yang menyalurkan tumpukan kecil dari tanaman padi tadi untuk di-*'erek* agar padi terpisah dari batang dan daunnya.

4. Pengayaan

Padi yang telah di-*'erek* akan rontok terpisah dari batang dan daunnya. Namun masih harus dilakukan tahap pengayaan. Karena padi tadi masih terdapat potongan daun-daun yang ikut

tercampur ditumpukan padi yang telah di'*erek*. Agar hasil padi lebih bersih maka dilakukan tahap pengayasaan.

5. Padi dimasukkan dalam karung

Padi yang telah diayak, tahap selanjutnya adalah memasukkkan padi tersebut kedalam karung.

6. Pengangkutan

Karung-karung yang telah berisi padi kemudian dibawa ke pinggir jalan raya. Buruh tani biasa membawa karung-karung padi dengan cara dipikul dan ada yang digendong. Setelah sampai di pinggiran jalan raya, karung-karung padi tadi diangkut menggunakan mobil bak untuk diantarkan ke rumah pemilik sawah.

7. Penimbangan

Karung-karung padi yang sudah diangkut sampai di rumah pemilik sawah, tahap selanjutnya yaitu penimbangan. Agar bisa segera diketahui jumlah keseluruhan hasil panen padi tersebut.

8. Pembagian upah

Pembagian upah buruh tani dilakukan setelah tahap penimbangan selesai. Dari hasil penimbangan tadi mulai dihitung nominal upah buruh taninya berapa. Total hasil panen dibagi delapan, seperdelapan dari hasil panen kemudian dibagi lagi jumlah burunya ada berapa. Barulah diketahui berapa perolehan upah buruh tani.

Dalam perjanjian itu disepakati juga untuk pemberian upah berupa padi dengan pembagian seperdelapan yang biasanya di masyarakat desa menyebutnya dengan Bawonan. Menurut kepala Kelurahan Bapak Supri Hariyanto, SE, beliau mengatakan bahwa sistem Bawon ini sudah menjadi kebiasaan para petani desa sehingga masyarakat tinggal mengikuti saja kebiasaan pengupahan itu sampai sekarang. Asal tidak merugikan kedua belah pihak, sistem pengupahan seperti ini boleh-boleh saja menurut beliau.<sup>9</sup> Jika dibandingkan dengan pengupahan berupa uang memang tidak terlalu jauh. Tetapi pemberian upah dengan menggunakan padi ini baru diketahui jumlahnya setelah selesai memanen. Jadi diawal akad hanya disepakati pembagiannya saja yaitu seperdelapannya adalah upahnya buruh tani.

Menurut pendapat dari tokoh Agama setempat, Bapak Syarukan mengatakan bahwa akad bawon adalah akad yang sudah menjadi tradisi. Masyarakat sudah melaksanakan akad ini turun-temurun. Masyarakat awam hanya melihat adanya kemanfaatan bagi dirinya selaku pekerja dan bagi pemilik sawah. Bisa saya katakan, bahwa para pekerja tidak peduli akad ini sah atau tidak menurut hukum islam. Yang penting bagi mereka para pekerja ini sudah ada saling memahami dan rela (istilahnya '*antaraadhin*') diantara pekerja dan pemilik sawah. Pertimbangan yang lain yaitu tidak ada yang

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supri Hariyanto selaku Kepala Kelurahan Kwangen pada Tanggal 15 Mei 2012

merasa dirugikan dalam pelaksanaan akad bawon ini. Jadi menurut saya, akad Bawon ini boleh-boleh saja dilakukan.<sup>10</sup>

Jenis padi yang diberikan sebagai upah tidak pasti, tergantung perolehan sawah. Terkadang memperoleh padi berkualitas dan bagus, terkadang memperoleh padi yang sebaliknya. Harga jual padipun berbeda pada setiap musim. Terkadang harga jual padi tinggi, terkadang harga jual padi rendah. Jenis dan harga tersebut mempengaruhi pendapatan upah buruh. Semakin mahal jenis padi yang dipanen, maka semakin banyak juga upah yang didapat. Dengan kata lain upah yang diterima oleh buruh tidak pasti atau tidak jelas besarannya.

Menurut Bapak Trisno bahwa upah akan diberikan setelah selesai memanen semua hasil padinya. Jika tanaman padi yang di sawah sebelum dipanen itu dalam keadaan ambruk, buruh tani biasanya meminta upah berupa uang. Alasannya karena kerjanya lebih sulit dan membahayakan jika ada ular atau tikus sawah. Menurut beliau mendapatkan upah berupa padi dirasa ada enakya dan ada tidak enakya. Enaknya jika sawah mendapatkan hasil banyak maka upah yang diterima juga banyak. Tidak enakya jika sawah tidak memperoleh hasil maka perolehnya upah sedikit padahal sudah bekerja dengan susah payah.<sup>11</sup> Sedangkan menurut penuturan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan tokoh Agama setempat, Bapak Syarukan pada tanggal 28 Juni 2012

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Trisno pada tanggal 11 April 2012

Ibu Painem mendapatkan upah berupa padi dirasa sama saja, karena upahnya sama paling beda sedikit dengan upah berupa uang.<sup>12</sup>

Upah berupa padi sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para petani di Kelurahan Kwangen. Menurut Bapak Sagiman, sebenarnya lebih enak menggunakan uang karena dapat diberikan dengan pasti, tapi karena sudah menjadi kebiasaan di Kelurahan Kwangen maka kami harus mengikutinya.<sup>13</sup> Menurut Mas Pingat, Bapak Paino, Ibu Painah, Mbah Mandrim, Mbah Tukirin sebagai para buruh lebih senang sistem upah dengan menggunakan padi. Hal ini dikarenakan upah akan semakin banyak jika padi yang dihasilkan juga banyak. Kalaupun sawah tidak mendapatkan hasil banyak dan mendapatkan upah yang sedikit itu sudah menjadi resiko pekerjaan dan harus diterima. Jadi pekerjaan sebagai buruh ini sistem kerjanya adalah pemilik sawah memberi perintah kepada buruh tani untuk membantunya memanen hasil pertaniannya kemudian diberikan upah dengan padi.<sup>14</sup>

Berikut ini adalah contoh pelaksanaan pengupahan buruh tani dengan akad Bawon yang terjadi di Kelurahan Kwangen Kecamatan Gemolong Kab. Sragen.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Painem tanggal 11 April 2012

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Sagiman tanggal 11 April 2012

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mas Pingat tanggal 12 April 2012, Bapak Paino, Mbah Mandrim tanggal 10 April 2012, Ibu Painah dan Mbah Tukirin tanggal 11 April 2012

### 1. Bapak Slamet

Pada saat padi Bapak Slamet siap untuk dipanen, jauh-jauh hari beliau telah mencari buruh tani di Kelurahan Kwangen untuk membantunya memanen hasil padinya. Beliau mendapat enam orang buruh tani yang menyanggupi untuk memanen padi di sawah beliau. Pada saat itu proses memanen padi memerlukan waktu sampai dua hari dengan hasil keseluruhan padinya adalah 15Kwintal atau 1500 Kg. Upah buruh tani diberikan dari hitungan seperdelapannya 1500 Kg adalah 187,5 Kg. Dari angka 187,5 Kg dihitung upah per-orangnya jadi dibagi banyaknya jumlah buruhnya ada berapa sehingga diperoleh upah satu orang buruhnya adalah 31,25 Kg.<sup>15</sup>

### 2. Bapak Jamin

Bapak Jamin memiliki buruh tani 4 orang, beliau menghendaki buruh tani memanenkan padinya sampai selesai dan disepakati oleh para buruh dengan pemberian upah seperdelapan dari hasil panen. Setelah selesai dipanen, keseluruhan hasil padi ditimbang dan diketahui jumlahnya ada tujuh Kwintal atau 700 Kg. Dari situ dihitung bagian untuk buruhnya yaitu 700 Kg dibagi delapan diperoleh 87,5 Kg. Upah per orangnya berarti 87,5 Kg dibagi empat diperoleh 21,9 Kg.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 11 April 2012

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Jamin pada tanggal 10 April 2012

### 3. Bapak Jumadi

Bapak Jumadi termasuk orang yang kaya di Kelurahan Kwangen beliau memiliki lahan sawah yang cukup luas, hasil padinya selalu banyak dan bagus. Saat musim panen tiba, beliau mempersiapkan segala keperluan untuk para buruh taninya. Buruh tani merasa senang bekerja dengan bapak Jumadi karena beliau yang dermawan. Jadi ketika hasil keseluruhan panen telah dibagi seperdelapan, kemudian ditambah dua karung padi. Kemaren waktu saya wawancara dengan beliau, waktu masa panen terakhir beliau memperoleh hasil 1,2 ton. Buruh taninya ada delapan orang. Dari hasil pembagian seperdelapannya diperoleh 150 Kg. Kemudian beliau menambahkan dua karung padi yang beratnya 60 Kg. Sehingga jumlah upah bertambah menjadi 210 Kg. Dari itu dibagi delapan orang buruh diketahui upah satu orang buruhnya yaitu 26,25 Kg.<sup>17</sup>

### 4. Bapak Trisno

Bapak Trisno memiliki lahan sawah yang tidak terlalu luas, meskipun demikian beliau membutuhkan bantuan buruh tani untuk memanenkan padinya. Pada musim panen terakhir kemarin ternyata tanaman padi beliau itu banyak yang ambruk karena terkena angin dan terguyur hujan. Dari buruh tani menghendaki untuk diberi upah berupa uang saja karena hasil

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Jumadi pada tanggal 10 April 2012

memanen padi yang ambruk itu lebih sulit dan melelahkan. Memotong tanaman padi yang ambruk harus ekstra hati-hati kalau ada ular atau hewan lainnya yang tiba-tiba keluar dari balik tanaman padi tersebut. Untuk pemberian upah berupa uang disepakati upah pada umumnya berapa di Kelurahan Kwangen, Kisarannya mulai dari Rp 35.000 sampai Rp 40.000 perharinya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Trisno pada tanggal 11 April 2012